

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
PADA WARGA BELAJAR PAKET A DI PKBM UMATAN WASATON**

Muhamad Farhan¹, Arika Putri Mega², Muhamad Rizky Awaludin Jamil³, Arman
Mangaratua Sitorus⁴, Dadan Darmawan⁵

¹PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat e-mail : 12221220021@Untirta.ac.id), 2221220050@Untirta.ac.id,
32221220084@Untirta.ac.id ,
42221220006@untirta.ac.id, dadan.darmawan@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study examines the implementation of a story-based learning model to enhance the understanding of sexual violence prevention among Package A learners at PKBM Umatan Wasaton. The increasing number of sexual violence cases involving children highlights the urgency of providing accessible and contextual preventive education, particularly in nonformal education settings. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, interviews, and documentation during three learning sessions that applied narrative-based materials. The findings show that learners initially had limited awareness regarding personal boundaries, forms of sexual violence, and protective strategies. After the intervention, significant improvements were observed in their ability to identify risky situations, articulate personal safety concepts, express concerns, and demonstrate the confidence to refuse or report inappropriate behavior. Story-based learning was found effective in creating a safe and engaging environment, enabling learners to connect lesson content with real-life experiences. The results suggest that narrative approaches offer a relevant and adaptive model for delivering sensitive topics in nonformal education, especially those related to child protection.

Keywords: story-based learning, sexual violence prevention, nonformal education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis cerita untuk meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada warga belajar Paket A di PKBM Umatan Wasaton. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak menuntut adanya pendidikan pencegahan yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks peserta didik, khususnya pada satuan pendidikan nonformal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama tiga sesi pembelajaran yang memanfaatkan materi naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman awal warga belajar masih rendah terkait bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh, serta strategi perlindungan diri. Setelah intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengenali situasi berisiko, memahami konsep keselamatan diri, menyampaikan pendapat, serta keberanian untuk menolak dan melapor. Pembelajaran berbasis cerita terbukti menciptakan suasana belajar yang aman dan komunikatif, sehingga peserta didik lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan naratif merupakan metode yang relevan dan efektif untuk menyampaikan materi sensitif tentang perlindungan anak di lingkungan pendidikan nonformal.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Cerita, Pencegahan Kekerasan Seksual, Pendidikan Nonformal

A. Pendahuluan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah satuan pendidikan nonformal yang hampir keseluruhan didirikan dan dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat. Terdapat 3 (tiga) jalur layanan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Non, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yaitu, pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (masyarakat) dan Pendidikan Informal (keluarga). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

(PKBM) adalah tempat belajar bagi masyarakat yang terus berkembang dengan tujuan meningkatkan, memberdayakan masyarakat sekitarnya dengan menyediakan layanan pendidikan nonformal.

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan terhadap anak yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai laporan lembaga perlindungan

anak menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak memahami batasan tubuh, tidak mampu mengenali situasi berbahaya, serta tidak mengetahui cara melindungi diri ketika menghadapi ancaman. Kondisi ini semakin kompleks pada satuan pendidikan nonformal seperti PKBM, di mana warga belajar memiliki latar belakang sosial, pengalaman pendidikan, serta kemampuan literasi yang beragam. Pada warga belajar Paket A, rendahnya pemahaman mengenai hak tubuh dan strategi pencegahan kekerasan seksual seringkali dipengaruhi minimnya akses informasi serta pendekatan pembelajaran yang belum kontekstual dan komunikatif.

Dalam konteks pembelajaran di PKBM, pendidik dituntut mampu menerapkan metode pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, kenyataannya proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga materi yang berkaitan dengan isu sensitif seperti kekerasan seksual sulit dipahami secara mendalam.

Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami isu moral dan sosial melalui pendekatan naratif atau cerita, karena cerita mampu membantu peserta didik mengaitkan informasi dengan pengalaman hidup, membangun empati, serta memudahkan internalisasi nilai. Pembelajaran berbasis cerita (*story-based learning*) terbukti meningkatkan keterlibatan emosional, pemahaman konseptual, dan perubahan sikap pada tema-tema pendidikan karakter dan perlindungan anak. Model ini juga memungkinkan pendidik menyampaikan pesan sensitif secara lebih halus, aman, dan bermakna.

Fenomena keterbatasan pemahaman warga belajar Paket A di PKBM Umatan Wasaton mengenai pencegahan kekerasan seksual menjadi dasar pentingnya pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar belum memahami apa itu kekerasan seksual, bagaimana

bentuk-bentuknya, serta bagaimana cara melindungi diri. Ketidapahaman ini dapat menempatkan mereka pada situasi yang sangat rentan. Penggunaan model pembelajaran berbasis cerita menjadi alternatif yang potensial karena dapat menghadirkan skenario kehidupan nyata atau cerita fiksi yang relevan, sehingga warga belajar dapat mengenali tanda bahaya, memahami batasan tubuh, dan belajar menolak ajakan yang berisiko. Cerita memberikan ruang bagi pendidik untuk membangun dialog terbuka, mengembangkan pemahaman kritis, sekaligus menanamkan nilai perlindungan diri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya menerapkan model pembelajaran berbasis cerita untuk meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada warga belajar Paket A di PKBM Umatan Wasaton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model tersebut dalam memfasilitasi pemahaman konsep kekerasan seksual, meningkatkan kesadaran

terhadap risiko, serta memperkuat kemampuan warga belajar dalam mengambil tindakan protektif. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran berbasis narasi pada pendidikan nonformal, khususnya pada topik perlindungan anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi PKBM dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan adaptif dalam menyampaikan materi-materi sensitif yang berhubungan dengan keselamatan peserta didik

B. Metode Penelitian

Penelitian Kualitatif Deskriptif difokuskan untuk menjawab pertanyaan terkait siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana berlangsung, serta bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Selanjutnya, fenomena tersebut dianalisis secara lebih mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut (Kim, Sefcik, & Bradway, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena penerapan model pembelajaran berbasis cerita dalam meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada warga belajar Paket A di PKBM Umatan Wasathon. Penelitian dilakukan di PKBM Umatan Wasaton dengan subjek berupa warga belajar Paket A. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap modul, media cerita, serta dokumen kegiatan belajar.

Fokus penelitian ini mencakup kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh PKBM Umatan Wasathon dalam rangka meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada warga belajar Paket A. Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis cerita dengan melibatkan pemateri dari Kakak Aman Indonesia sebagai narasumber yang berkompeten dalam bidang edukasi perlindungan anak.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan seksual, atau yang sering disebut sex education, merupakan proses pemberian informasi dan pemahaman mengenai kesehatan sistem reproduksi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bentuk pencegahan terhadap pelecehan seksual maupun penyakit menular. Materi pendidikan seksual dapat disampaikan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Patty et al., 2022).

Pelecehan seksual sendiri merupakan tindakan dengan muatan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dan tidak diinginkan oleh korban, seperti permintaan bernada seksual, komentar merendahkan, hingga kontak fisik yang tidak pantas. Tindakan tersebut dapat terjadi secara langsung maupun secara terselubung dan menimbulkan konsekuensi negatif bagi orang yang mengalaminya (Triwijati, 2007). Sitompul et al. (2023) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai perilaku tidak sopan yang dilakukan secara berulang, bersifat kasar, agresif, serta penuh tekanan dengan tujuan mengontrol atau memaksa seseorang

melakukan keinginan pelaku. Bentuk pelecehan ini dapat berupa tindakan verbal maupun nonverbal (fisik) dan dapat muncul dalam berbagai situasi. Penilaian terhadap suatu perilaku sebagai pelecehan seksual seringkali bergantung pada persepsi individu, sehingga memahami serta menghormati batasan orang lain menjadi hal yang sangat penting.

Pada pertengahan tahun 2020, data kekerasan seksual terhadap anak pada (Simphoni PPA) mencatat 1.848 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, dalam kasus yang dilaporkan ke KPAI (national.compas.com 2022), terungkap ada 207 anak yang mengalami kekerasan seksual di satuan pendidikan pada tahun 2021 yang berusia sekitar 3 sampai 17. Dari data yang diberikan diatas menunjukan bahwa kasus kekerasan di indonesia khususnya di sekolah dasar (Paket A) masih banyak terjadi dan perlu pengawasan dan bimbingan dari pihak keluarga dan pihak sekolah selaku pihak yang mengawasi ketika disekolah, supaya perilaku menyimpang dan salah ini dapat di cegah agar tidak terjadi dilingkungan khususnya sekolah. Karena, seorang warga belajar Paket

A ketika ada yang mendapat kekerasan seksual mendapatkan dampak negatif saah satunya dampak psikologi yang terganggu dan dampak negatif lainnya.

Hasil studi menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran berfokus pada cerita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta Paket A tentang pencegahan kekerasan seksual di PKBM Umatan Wasaton, Pada fase awal, pemahaman mereka masih minim dan beberapa di antaranya memiliki pandangan yang salah tentang batasan tubuh dan tindakan yang dapat di anggap sebagai kekerasan seksual, Setelah di terapkannya pembelajaran berbasis cerita dalam tiga sesi, peserta belajar menunjukkan perubahan yang mencolok dalam hal mengenal, merspon, dan menentukan situasi yang beresiko.

Cerita yang di disampaikan mengandung kondisi sehari-hari yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Saat cerita di bacakan dan di bahas bersama, mayoritas peserta didik merasa lebih mudah untuk memahami materi karena pesan yang ada di disampaikan melalui karakter

dan alur cerita, bukan dengan cara yang langsung. Ini menjadikan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman, sehingga peserta didik lebih berani untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Evaluasi akhir menunjukkan kemajuan dalam tiga faktor utama: kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, upaya pencegahan, serta keberanian untuk melaporkan. Selain itu, selain peningkatan dalam aspek kognitif, peserta didik juga mengalami kemajuan emosional yang ditandai dengan bertambahnya rasa percaya diri saat berbagi pengalaman atau pertanyaan mengenai topik yang sensitif. Secara keseluruhan, metode pembelajaran berbasis narasi terbukti berhasil dalam membangun lingkungan Pendidikan yang lebih inklusif dan peka terhadap masalah perlindungan anak.

Aspek Pemahaman	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran	Penjelasan Pembelajaran
Mengenal bentuk kekerasan seksual	Rendah	Tinggi	Warga belajar mampu mengidentifikasi contoh kekerasan seksual berdasarkan cerita.

Memahami batasan tubuh pribadi	Terbatas	Jelas	Mampu menjelaskan area pribadi dan jenis sentuhan tidak pantas.
Keberanian menyampaikan pendapat	Pasif	Lebih aktif	Diskusi cerita membuat warga belajar nyaman berbicara.
Strategi pencegahan	Tidak terstruktur	Lebih sistematis	Dapat menyebutkan langkah menolak, menghindari, dan melaporkan.
Keberanian melaporkan	Hampir tidak ada	Meningkat	Warga belajar berani meminta pertolongan saat menghadapi ancaman.

Efektif dalam meningkatkan pemahaman warga belajar Paket A di PKBM Umatan Wasaton mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Sebelum intervensi, sebagian besar warga belajar memiliki pengetahuan yang minim tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh, serta strategi perlindungan diri. Melalui tiga sesi pembelajaran berbasis cerita yang dirancang dengan konteks kehidupan sehari-hari, warga belajar menjadi lebih mudah memahami materi, lebih berani berdiskusi, dan mampu menghubungkan pesan pembelajaran dengan pengalaman mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada beberapa aspek, yaitu kemampuan mengenali bentuk kekerasan seksual, memahami batasan tubuh pribadi, keberanian menyampaikan pendapat, strategi pencegahan, serta keberanian untuk melapor ketika menghadapi situasi berisiko. Pembelajaran berbasis cerita tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan dampak emosional positif berupa meningkatnya rasa percaya diri warga belajar dalam menyampaikan pandangan maupun pengalaman terkait isu sensitif.

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis cerita terbukti menjadi pendekatan yang relevan,

komunikatif, dan adaptif untuk menyampaikan materi perlindungan anak di lingkungan pendidikan nonformal. Penelitian ini merekomendasikan agar PKBM mengembangkan lebih banyak media berbasis cerita pada materi-materi sensitif lainnya dan mendorong penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model ini pada jenjang atau konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K. P. P. D. P. (2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Kemenpppa. Go. Id, 1-4.
- Salsabila, G. N., & Scarvanovi, B. W. (2024). Storytelling Boneka Dalam Meningkatkan Personal Safety Skills Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(1), 87-102.
- Srisuk, P., Prastyo, D., & Tanod, M. J. (2025). Penerapan Model Story-Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Multidimensional dan Keterlibatan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 2(2), 69–77. DOI: 10.37630/bijee.v2i2.2435.
- Ardiansyah, A., Winarto, W., Retnoningsih, D. A., Trisnawati, E., & Kristyaningrum, D. H. (2024). Peningkatan Keterampilan Guru

- Menerapkan Pembelajaran Media BUSAPAKSA (Buku Saku Pintar Anti Kekerasan Seksual Siswa) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual. Abdi Dharma, 4(1), 73–82.
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). *Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja*. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 4(1), 48–59. DOI: 10.33474/jp2m.v4i1.19818.
- Suryadi, A., & Mutiara, D. (2020). Strategi pencapaian standar layanan pendidikan nonformal pada pusat kegiatan belajar Masyarakat. Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 49-56.
- Luluk, H. (2022). *Pelatihan Seks Education melalui Cerita Boneka sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini pada IGTK Ma'arif Jember*.
- Sihomebing, S. R., Hasibuan, S., & Sitepu, Y. M. R. (2023). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar di Paud Kartini Sidodadi Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 94-106.
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245-251.